

**PELAKSANAAN METODE MATERNAL REFLEKTIF DALAM
PENGEMBANGAN BAHASA AWAL SISWA TUNARUNGU DI PAUD SANTI
RAMA**

(Studi Deskriptif di Kelas Persiapan 1A PAUD Santi Rama)

**Shinta Dewi, shintadew.22@gmail.com
Totok Bintoro, t.bintoro.tb@gmail.com¹
Murni Winarsih, mwinarsih@unj.ac.id²**

**Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Jakarta**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pelaksanaan Metode Maternal Reflektif dalam pengembangan bahasa awal siswa tunarungu kelas persiapan 1A PAUD Santi Rama. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Analisis data yang digunakan menggunakan model Milles dan Huberman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap-tahap pelaksanaan metode maternal reflektif untuk mengembangkan bahasa awal siswa di kelas persiapan 1A dimulai dari perdati dan berlanjut ke percami. Perdati adalah percakapan dimana isi percakapan tersebut berasal dari siswa itu sendiri secara spontan. Ungkapan tersebut kemudian ditangkap dan diperangandakan oleh guru, dipercakapkan secara spontan kemudian divisualisasikan. Kegiatan selanjutnya disebut percami. Rangkaian kegiatan percami terdiri dari beberapa kegiatan besar yaitu membaca terbimbing, membaca, mengidentifikasi tulisan dan merefleksikan satu gejala bahasa yang dikemas dalam percakapan. Media yang digunakan antara lain benda asli yang dibawa anak, kartu bergambar dan bertulisan aksara tegak bersambung, tulisan aksara tegak bersambung, miniatur, dan mainan. Faktor pendukung dalam pelaksanaan ini adalah adanya keterarahwajahan pada siswa, sikap siswa yang memperhatikan guru dalam mengajar, guru yang kompeten, dan guru yang mampu menguasai pelaksanaan MMR. Faktor penghambat yaitu jumlah siswa yang terlalu banyak, siswa yang sukar fokus dan diarahkan, tidak adanya keterarahwajahan, dan faktor guru yang kurang menguasai MMR. Saran terhadap hasil penelitian ini adalah diharapkan untuk mempertahankan, meningkatkan dan mengaplikasikan pelaksanaan MMR.

Kata kunci : Metode Maternal Reflektif, Pengembangan Bahasa, Siswa Tunarungu

¹ Dosen Pembimbing 1

² Dosen Pembimbing 2

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang untuk saling bertukar pikiran dan mendapatkan informasi yang digunakan oleh manusia. Bahasa yang diperoleh merupakan hasil dari proses meniru dan mendengar, maka anak tunarungu yang mengalami gangguan pendengaran akan mengalami hambatan dalam berbahasa. Namun hal ini bukan berarti anak tunarungu tidak bisa berbahasa, tetapi anak tunarungu harus dikenalkan bahasa dan diberi keterampilan berbahasa sedini mungkin, dilatih, dididik baik oleh orangtua maupun guru agar bahasanya dapat berkembang.

Dalam pendidikan, pengembangan kemampuan bahasa awal siswa tunarungu harus diberikan sedini mungkin, karena usia dini adalah masa yang produktif dalam memperoleh bahasa dan mengeksplorasinya. PAUD merupakan wadah lembaga pendidikan formal untuk usia dini. PAUD juga memegang peranan penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan siswa usia dini selanjutnya karena merupakan fondasi bagi dasar kepribadian siswa.

Jadi, dalam mengembangkan bahasa awal siswa tunarungu khususnya di usia dini harus diajarkan dengan metode yang tepat, agar tujuan dapat tercapai dengan efektif. Salahsatu metode yang digunakan adalah Metode Maternal Reflektif. Metode Maternal Reflektif (MMR) adalah suatu metode yang dipergunakan dalam pemerolehan bahasa atau pembelajaran bahasa tunarungu dimana menggunakan cara seperti seorang ibu yang

mengajak bicara bayinya yang belum berbahasa. Pencetus pertama kali metode ini adalah A Van Uden. Metode ini mengajak anak tunarungu untuk berbicara lisan layaknya bayi yang belum berbahasa, sehingga anak tunarungu akan menemukan sendiri tata bahasa melalui refleksi terhadap segala pengalaman bahasa. Metode Maternal Reflektif ini tidak hanya dapat diaplikasikan pada siswa tunarungu jenjang atas seperti jenjang SD dan SMP, tetapi juga diterapkan pada jenjang PAUD.

Salah satu sekolah yang menerapkan Metode Maternal Reflektif dalam pengembangan kemampuan bahasa bagi siswa usia dini adalah PAUD Santi Rama. Pada usia dini antara 4-6 tahun, siswa tunarungu PAUD Santi Rama sudah dilatih mengembangkan kemampuan bahasa awal dengan menggunakan MMR. Dari hasil pengamatan awal, peneliti menemukan masalah sebagai berikut : "Bagaimana Metode Maternal Reflektif ini dilaksanakan di jenjang formal awal sehingga anak tersebut bisa mempunyai bahasa?". Mengaitkan fakta yang ada ketika pengamatan awal, lulusan ataupun siswa PAUD Santi Rama rata-rata sudah bisa berbicara dengan bahasa verbal dan oral. Siswa-siswa PAUD terutama di Kelas Persiapan 3 (kelas yang tingkatannya paling tinggi di PAUD Santi Rama), mereka sudah dapat mengungkapkan ide pikirannya dengan bahasa verbal. Karena, dimulai siswa dari kelas persiapan paling awal, mereka sudah dilatih untuk mengungkapkan perasaannya dengan bahasa verbal dengan menggunakan metode ini.

Oleh karena itu, peneliti tertarik dengan penelitian “Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif dalam Pengembangan Bahasa Awal Siswa Tunarungu di PAUD Santi Rama”. Peneliti memfokuskan penelitian dengan objek siswa tunarungu di PAUD Santi Rama Kelas Persiapan 1. Kelas Persiapan 1 terdiri A dan B. Peneliti meneliti hanya di Kelas Persiapan 1A. Kelas Persiapan 1 dipilih karena kelas ini merupakan kelas awal di jenjang PAUD yang menerapkan MMR sehingga peneliti akan mengetahui bagaimana tahap awal penerapan MMR untuk siswa yang baru memasuki jenjang pendidikan formal paling dasar/dini. Kelas Persiapan 1A dipilih karena kemampuan siswa lebih unggul dan ideal daripada Kelas Persiapan 1B sehingga akan lebih efektif dan terlihat dalam menjalankan pelaksanaan MMR.

Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif harus digali lebih dalam karena ini penting untuk dunia pendidikan siswa tunarungu di berbagai jenjang pendidikan, tidak terkecuali jenjang PAUD. Metode ini mengajarkan bagaimana mengembangkan bahasa untuk pertama kali di jenjang formal berdasarkan pengalaman siswa, sehingga siswa akan lebih mudah dalam mengembangkan kemampuan bahasanya berasal dari pengalaman sendiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses percakapan dari hati ke hati (perdati) dilakukan dalam pengembangan bahasa awal di Kelas Persiapan 1A PAUD Santi Rama?

2. Bagaimana proses percakapan membaca ideovisual (percami) dilakukan dalam pengembangan bahasa awal di Kelas Persiapan 1A PAUD Santi Rama?
3. Bagaimana proses percakapan linguistik (percali) dalam pengembangan bahasa awal di Kelas Persiapan 1A PAUD Santi Rama?
4. Apa media yang digunakan pada proses pelaksanaan MMR dalam pengembangan bahasa awal di kelas Persiapan 1A PAUD Santi Rama?
5. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan Metode Maternal Reflektif dalam pengembangan bahasa awal di Kelas Persiapan 1A PAUD Santi Rama?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoretik maupun praktis. Bagi sekolah, diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengambil kebijakan dan dapat diaplikasikan di sekolah terkait dengan pelaksanaan Metode Maternal Reflektif dalam pembelajaran pemerolehan bahasa awal untuk siswa tunarungu pada jenjang PAUD. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan dapat diterapkan oleh guru dalam pelaksanaan Metode Maternal Reflektif dalam pengembangan bahasa awal siswa tunarungu pada jenjang PAUD. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam melaksanakan Metode Maternal Reflektif pada jenjang PAUD dan dapat mengaplikasikannya. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan

dapat digunakan dalam melakukan penelitian lain yang sejenis pada aspek yang lain di lokasi berbeda.

Menurut Griffey yang dikutip oleh Bunawan dan Yuwati (2000:71), metode reflektif atau Metode Maternal Reflektif merupakan metode yang menggabungkan aspek terbaik dari metode natural dan struktural, dimana metode natural itu adalah metode yang mengikuti cara sebagaimana anak dengar mulai belajar bahasa, dan metode struktural dimana percakapan hanya menekankan pada bahasa pasif sedangkan bahasa aktif kurang diperhatikan dan tekanan utamanya terletak pada dorongan meniru. Dengan menggabungkan metode natural dan struktural, metode maternal reflektif ini digunakan untuk pembelajaran anak tunarungu. Karena, di sisi lain anak akan lebih mudah faham apabila diberikan metode secara natural tanpa dibuat-buat, namun juga harus struktural. Metode Maternal Reflektif juga mempunyai ciri-ciri khusus. Menurut Van Hagen yang dikutip oleh Marsudiharjo, Haryono dan Wagiman, (2013:32) ciri-ciri pembelajaran MMR ialah sebagai berikut : 1). Anak-anak tunarungu sedini mungkin diajak untuk bercakap-cakap oleh orangtua, guru, dan masyarakat sekitar yang dekat dengan anak, hal ini untuk memudahkan anak karena semakin dini anak dibiasakan bercakap dan berbahasa, maka pemerolehan bahasa akan semakin banyak dan mudah 2). percakapan harus berlangsung dalam satu bahasa, jika bahasa yang digunakan dalam percakapan bahasa Indonesia misalnya, maka harus konsisten dan jangan menggunakan bahasa

lain selain Bahasa Indonesia di saat yang bersamaan 3). Percakapan menggunakan bahasa pergaulan sehari-hari, berirama, dan mudah dipahami oleh anak tunarungu. Metode Maternal Reflektif terbagi menjadi tiga bagian yaitu percakapan dari hati ke hati (perdati), percakapan membaca ideovisual (percami) dan percakapan linguistik (percali).

Pada usia tersebut, anak tunarungu bisa menguasai banyak kosakata dan mampu merangkainya menjadi kalimat utuh. Jadi, Metode Maternal Reflektif membantu anak tunarungu untuk bisa mengembangkan bahasanya layaknya anak yang diajarkan bahasa oleh ibunya.

Menurut Myklebust yang dikutip dalam Bunawan dan Yuwati (2000:45), proses pemerolehan Bahasa Anak Dengar : Pengalaman, Bahasa Batini, Bahasa Reseptif Auditori, Bahasa Ekspresif Auditori, Bahasa Reseptif Visual, Bahasa Ekspresif Visual, Perilaku Bahasa Anak Verbal. Sedangkan Proses Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu : Pengalaman, Bahasa Batini, Bahasa Reseptif Visual, Bahasa Ekspresif Kinestetik, Bahasa Reseptif Visual, Bahasa Ekspresif Visual, Perilaku bahasa Verbal.

Menurut Van Uden yang dikutip dalam Haenudin (2013:68), anak tunarungu memiliki beberapa sifat kepribadian yang berbeda dengan anak normal, yaitu:

- (a) Anak tunarungu lebih egosentris,
- (b) Anak tunarungu lebih tergantung pada orang lain dan apa-apa yang sudah dikenal,
- (c) Perhatian anak tunarungu lebih sukar dialihkan,
- (d) Anak tunarungu lebih memerhatikan yang konkret,
- (e) Anak

tunarungu lebih miskin dalam fantasi, (f) Anak tunarungu umumnya mempunyai sifat polos, sederhana, tanpa banyak masalah, (g) Perasaan anak tunarungu cenderung dalam keadaan ekstrem tanpa banyak nuansa, (h) Anak tunarungu lebih mudah marah dan lekas tersinggung. (i) Anak tunarungu kurang mempunyai konsep tentang hubungan, (j) Anak tunarungu mempunyai perasaan takut akan hidup yang lebih besar.

METODE PENELITIAN

Tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan proses perdati, proses percami, percakapan linguistik yang merupakan bagian dari MMR, serta media, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan MMR dalam pengembangan bahasa awal di kelas Persiapan 1A PAUD Santi Rama. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran tentang pelaksanaan Metode Maternal Reflektif dalam pengembangan bahasa awal di kelas persiapan 1A PAUD Santi Rama. Jadi peneliti mengamati dan mencatat berupa catatan deskriptif, mewawancarai kepada pihak yang terkait serta mengumpulkan dokumen serta data yang dihasilkan berupa paparan deskripsi yang menggambarkan pelaksanaan MMR.

Data yang diperoleh merupakan data kualitatif yang diperoleh melalui proses pelaksanaan Metode Maternal Reflektif dalam pengembangan bahasa awal anak tunarungu di PAUD Santi Rama. guru dan siswa dalam proses pelaksanaan MMR (Metode Maternal

Reflektif). Sedangkan sumber data berasal dari guru dan siswa dalam proses pelaksanaan MMR (Metode Maternal Reflektif).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pelaksanaan MMR di PAUD Santi Rama di Kelas Persiapan 1A terdiri dari dua kegiatan besar yaitu pelaksanaan perdati dan percami.

A. Perdati

Di dalam pelaksanaan dari hati ke hati terbagi menjadi beberapa kegiatan-kegiatan. Pola kegiatannya secara kronologis yaitu munculnya ungkapan anak, guru melakukan tangkap peran ganda, bercakap, dan membuat visualisasi percakapan. Perdati adalah kegiatan pertama dalam MMR di PAUD Santi Rama, khususnya di Kelas Persiapan 1A. Setelah guru melakukan pengkondisian, apersepsi, dan cek alat, biasanya ungkapan siswa yang muncul setelah itu akan ditangkap peran gandakan oleh guru, namun terkadang ungkapan siswa akan muncul sebelum pengkondisian dilakukan. Itu tidak menjadi masalah. Guru boleh langsung menangkap ungkapan siswa kemudian membahasakannya.

Tangkap peran ganda merupakan salahsatu prinsip dalam MMR yang digunakan dalam pelaksanaannya. Tangkap peran ganda adalah menangkap ungkapan siswa kemudian membahasakannya dengan bahasa verbal yang dilakukan oleh guru. Setelah guru dapat menangkap maksud dari ungkapan siswa baik secara verbal dan non verbal, kemudian guru membahasakannya

dan mengkomunikasikan kepada siswa-siswa yang lain agar pengalaman tersebut dapat menjadi pengalaman bersama. Setelah itu siswa akan diminta untuk mengucapkan kata tersebut.

Contoh dari tangkap peran ganda adalah sebagai berikut :

"Oh, lihat! Apa ini?" Bu An antusias dengan benda milik Ki, sebuah kacamata. Anak-anak menyimaknya mengerumuni Bu An sambil berdiri.

"Auaaaua" Ka mengungkapkan sesuatu sambil menunjuk matanya.

"Yaa.." Bu An langsung menarik tangan Ka dan menghadapkannya pada teman-temannya.

"Kafiyah berkata 'kacamata'!" Bu An memberitahu kepada anak-anak maksud dari ungkapan Ka.

"Aa..aa" Ka mengungkapkannya sekali lagi.

"Kacamata!" Bu An menegaskan.

Setelah guru menangkap peran ganda, terjadilah sebuah percakapan yang mengalir dengan sendirinya, percakapan akan diarahkan guru dengan satu materi saja. Ketika awal membahas kacamata, maka tema yang diambil adalah mengenai kacamata. Di tengah percakapan akan ada siswa lain yang mengungkapkan kembali mengenai kacamata, tugas guru yaitu membahasakannya seperti yang telah dilakukan sebelumnya. Isi dari percakapan bisa apa saja, asalkan terjadi pada saat itu juga dan bisa dilihat oleh semua siswa Kelas P1A.

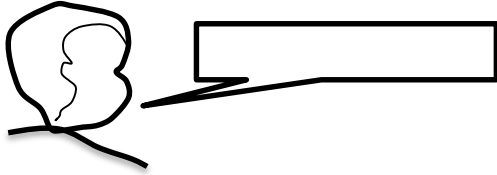
Visualisasi percakapan berarti memindahkan bentuk hasil percakapan siswa yang sudah diperangandakan oleh guru ke dalam bentuk visual sehingga siswa dapat melihat dan mendapatkan gambaran tentang

apa yang sudah mereka percakapkan. Visualisasi percakapan juga berfungsi untuk mengenalkan kosakata, tulisan serta memahami isi percakapan.

Setelah siswa-siswa dan guru melakukan percakapan dengan guru yang sudah memperangandakan, maka kegiatan selanjutnya adalah membuat visualisasi percakapan. Ungkapan yang sudah dibahasakan oleh guru kemudian dituangkan ke dalam tulisan sesuai dengan kronologi kejadian.

Langkah-langkah untuk membuat visualisasi percakapan sebagaimana telah dijelaskan oleh guru wali kelas adalah sebagai berikut : Langkah pertama untuk membuat visualisasi percakapan, akan ditandai dengan guru yang memberitahu kepada siswanya, bahwa percakapan telah selesai, seperti contoh kalimat seperti berikut, "Sudah ya, sekarang Ibu mau menggambar". Menggambar disini yaitu menggambar ilustrasi tentang sesuatu yang tadi dipercakapkan di papan tulis. Kemudian guru menulis keterangan dari gambar tersebut menggunakan aksara tegak bersambung di sebelah kiri papan tulis. Gunanya untuk memberi gambaran visual kepada siswa. Setelah itu, dilanjut dengan menggambar kepala siswa yang berkata ungkapan yang tadi telah diperangandakan, dan dilanjutkan dengan membuat balon percakapan panjang ke sebelah kanan dimana balon tersebut diisi dengan kalimat sesuai dengan ungkapan siswa yang digambar tersebut. Pada setiap kalimat, akan ada permainan siapa berkata apa. Dari hasil catatan lapangan, terlihat guru diselingi

dengan percakapan seperti bertanya yang jawabannya itu ditulis dalam visualisasi percakapan. Itulah permainan 'siapa berkata apa'. Dalam setiap kalimat, guru memilih bagian mana yang dikosongkan. Antara siapa dan apa. Perhatikan contoh gambar berikut :



Chandra berkata

Jika yang ditanyakan apa, maka gambarannya seperti ini. Dimana subjek ditulis dan ungkapan yang dikosongkan terlebih dahulu. Guru mengajak siswa terlibat dalam membuat visualisasi percakapan lewat permainan siapa berkata apa. "Coba.. tadi Chandra berkata apa? Siapa tahu?". Jika siswa tidak ada yang tahu atau kurang faham, guru akan membimbing siswanya supaya dapat menjawab, atau memberitahu bahwa tadi seorang siswa berkata sesuatu. Baru setelah ada salahsatu siswa yang tahu, maka ditulislah kalimat percakapan tersebut.



_____ berkata

Selain contoh yang sebelumnya, permainan siapa berkata apa dapat juga seperti ini, dimana yang ditanyakan adalah subjek, sedangkan ungkapannya sudah ditulis. Biasanya, guru akan bertanya seperti

ini, "Coba, siapa tahu tadi siapa yang berkata 'Lihat, ada gambar sayap?'"

Permainan 'siapa berkata apa' tersebut melibatkan siswa dalam pembuatan visualisasi. Guru mengajak siswa untuk berkomunikasi dan mengajak siswa untuk mengingat kembali kosakata apa saja yang mereka peroleh ketika sedang bercakap tadi. Selain itu, permainan 'siapa berkata apa' juga berfungsi untuk mengajak siswa agar tetap fokus dalam materi dan tetap memperhatikan guru.

Kalimat yang diisi adalah kalimat ungkapan dari siswa. Jika dalam kegiatan percakapan guru membahasakan ungkapan siswa dengan kalimat "Itu ada semut!", berarti kalimat yang dituliskan adalah kalimat tersebut. Untuk lebih memperkuat pemahaman tentang konsep kosakata benda, biasanya pada kata-kata tertentu dibagian atas benda tersebut akan digambar yang berhubungan dengan kata tersebut.

B. Percami

Selanjutnya dilanjutkan dengan pelaksanaan percakapan membaca ideovisual. Percami bertujuan untuk memahami kembali bahasa yang telah dikenalkan lewat perdati, dengan adanya proses refleksi, membaca secara global dan mengidentifikasi bacaan secara langsung. mereka membaca secara global intuitif atau membaca bacaan langsung secara keseluruhan dengan bimbingan guru, dengan tujuan memahami dan mendapatkan informasi bacaan.

Tahapan pelaksanaannya yaitu membuat lengkung frase, membaca terbimbing dan bersama-sama, mengawali

percakapan, mengidentifikasi bacaan, merefleksikan bahasa yang dikemas dengan percakapan.

Visualisasi yang ditulis pada kegiatan perdati akan dibubuhi lengkung frase pada kegiatan percami. Lengkung frase dibuat sesuai dengan penggalan kata tanpa mengubah makna kalimat. Hal ini bertujuan untuk mengatur nafas siswa dimana satu lengkung frase bisa dihitung satu kali tarikan nafas. selain itu untuk mengatur aturan suprasegmental.

Setelah sempurna dibubuhi lengkung frase guru akan membimbing siswa membaca bacaan kalimat demi kalimat, kemudian guru akan meminta siswa membaca tanpa bimbingan. Apabila ada kata yang belum dapat diucapkan oleh siswa, guru akan membantu.

Percakapan dimulai kembali dengan titik tolak percakapan dapat berasal dari guru atau siswa. Percakapan akan kembali diulang. Guru akan mengangkat kembali percakapan yang sudah dibahas dalam perdati. Percakapan akan memuat pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya ada di dalam bacaan/ visualisasi percakapan. Sebagai contoh adalah sebagai berikut :

Guru : "Wah, coba lihat! Tadi Diana membawa pensil. Pensilnya bagus yah! Coba, pensil Diana berwarna apa?"

Siswa : " Hisyau (Hijau)"

Kalimat "*pensil berwarna hijau*" sudah tertera pada visualisasi percakapan. Jadi, percakapan yang dipercakapkan berpatokan pada bacaan yang sudah ditulis.

Identifikasi bacaan dan refleksi akan dilakukan saat bercakap. Percakapan tersebut di dalamnya terdapat kegiatan mengidentifikasi bacaan serta refleksi. Setelah bercakap, biasanya ada kegiatan identifikasi bacaan, yaitu menemukenali tulisan, dengan cara menyamakan tulisan dengan tulisan, tulisan dengan ucapan, tulisan dengan gambar, dsb. Misalnya sebagai berikut :

Guru : "Wah, coba lihat! Tadi Diana membawa pensil. Pensilnya bagus yah! Coba, pensil Diana berwarna apa?"

Siswa : " Hisyau (Hijau)"

Guru : "Coba mana tulisan 'hijau'?"

Selain mengidentifikasi bacaan, percakapan juga mengemas kegiatan refleksi. refleksi dalam MMR merupakan bagian dari rangkaian kegiatan yang ada di kegiatan percami. Manfaat dari adanya refleksi adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap gejala bahasa yang sudah dipelajari, sehingga anak akan dapat mengingat dan menambah kosakata. Contohnya adalah sebagai berikut :

Guru : "Wah, coba lihat! Tadi Diana membawa pensil. Pensilnya bagus yah! Coba, pensil Diana berwarna apa?"

Siswa : " Hisyau (Hijau)"

Guru : " Selain pensil, mana lagi yang berwarna hijau?"

C. Percali

Pada jenjang PAUD Santi Rama, pelaksanaan percakapan linguistik atau biasa disingkat dengan percali belum diterapkan. Dalam hasil wawancara kepala sekolah menyatakan bahwa percali tidak ada di PAUD, hal ini juga diperkuat dengan hasil

pengamatan, kegiatan yang berlangsung hanya perdati dan percami.

D. Media

Media yang digunakan yang paling utama adalah benda asli yang dibawa siswa atau benda yang diangkat ke dalam materi percakapan. Gambar, gambar ilustrasi di papan tulis, kartu tulisan aksara tegak bersambung adalah media yang selalu tersedia di dalam ruang kelas, mainan miniatur adalah media penunjang.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dapat dilihat dari dua segi, yaitu: kesiapan guru dan sikap anak. Jika kesiapan guru bagus, yaitu menguasai teknik MMR, mampu mengajar siswa tunarungu dengan memperhatikan perkembangan anak usia dini, maka itu akan mendukung sekali pelaksanaan MMR ini berjalan dengan sebagaimana mestinya. Jika sikap anak sudah bagus, yaitu sikap (patuh ketika diberi perintah/instruksi), adanya keterarahwajahan dan keterarahsuaraannya, itu sudah menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan MMR ini.

Khusus di Kelas P1A, faktor utama penghambatnya yaitu jumlah anak yang terlalu banyak. Faktor penghambat yang lain yaitu sikap anak yang sulit untuk diarahkan. Solusinya adalah dengan mandatkan guru pendamping sebagai pengarah dan meningkatkan siswa agar tetap fokus kepada guru kelas.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Anak tunarungu harus diberikan penangan sedini mungkin untuk mengejar

ketertinggalan mereka dalam memperoleh bahasa. Menurut Petty yang dikutip dalam Lie (2008:52) hubungan antara kemampuan berbahasa dan kecerdasan sangatlah erat. Dikatakan oleh seorang ahli bahasa, bahwa pemerolehan bahasa yang baik pada masa prasekolah merupakan modal dasar yang baik bagi proses perkembangan kemampuan anak di sekolah. Berdasarkan kutipan tersebut, bahasa merupakan sesuatu yang vital bagi anak. Kecerdasan seseorang terukur dari kemampuannya dalam berbahasa. Seseorang mengungkapkan pikirannya lewat bahasa, dan dalam kehidupan sehari-haripun tidak lepas dari bahasa, termasuk di sekolah.

Menurut Chaer (2009:54), seorang kanak-kanak mempelajari segala sesuatu mengenai dunia melalui tindakan-tindakan dan perilakunya dan kemudian melalui bahasa. Di dalam MMR, untuk dapat memperoleh bahasa, anak tunarungu tidak otomatis dapat memperolehnya dikarenakan indera yang berperan besar terhadap pemerolehan bahasa mengalami hambatan. Namun sebagaimana dipaparkan dalam Chaer, kanak-kanak juga termasuk anak tunarungu usia 4-5. Mereka juga mempelajari sesuatu mengenai dunia sehingga dibiarkan supaya memperoleh bahasa lewat tindakan perilakunya langsung. Hal ini juga berkaitan dengan MMR dimana untuk pemerolehan bahasa bersumber dari ide, fikiran, perasaan, anak secara spontan yang kemudian dipercakapkan, karena sesuai dengan perkembangan kanak-kanak dalam pemerolehan bahasa.

Urutan kegiatan pelaksanaan perdati yaitu munculnya ungkapan anak/siswa, guru melakukan tangkap peran ganda, bercakap, dan membuat visualisasi percakapan. Dalam Bunawan dan Yuwati (2000:118-119), terdapat contoh bagaimana pelaksanaan percakapan dari hati ke hati yaitu sebagai berikut :

Perdati bebas atau perdati murni antara anak tunarungu yang berusia 2;6 tahun yang belum menguasai bahasa sepekat katapun dengan ibunya/gurunya.

- Titi (2;6 tahun) sambil menutup hidungnya dengan tangan kiri, dan tangan kanan dikibas-kibas di depan hidung sambil mengeluarkan suara "tatata". Mata Titi tertuju kepada ibunya yang berada di dekatnya.

Jika Titi bicara, mungkin akan mengatakan, "Ma, ada bau busuk!" Ibu Titi cepat menangkap ungkapan Titi yang masih berbentuk isyarat, gerak-gerik, suara rabanan (ungkapan non-verbal) dan segera memahaminya dengan mengucapkan kalimat singkat, jelas di hadapan wajah Titi (boleh juga sambil berisyarat), memerankan Titi ("Uh, bau busuk!"). Kemudian Ibu sebagai lawan bicara memerankan dirinya sendiri menanggapi ungkapan Titi tersebut, "Bau apa ya?"

- Titi dengan tangan kanan menarik tangan ibunya dengan tangan kirinya menunjuk ke luar pintu rumahnya, sambil mengeluarkan suara "ma..". Jika Titi dapat bicara, mungkin dia akan berkata "Coba lihat sendiri di luar sana, Ma!" Ibu Titi menangkap maksud Titi yang terungkap bentuk isyarat, gerakan ajakan dan suara (ungkapan non-verbal), dengan cepat memahaminya, "Ayo kita keluar!". (Tentu saja ibu harus menahan Titi

sementara, agar mau memperhatikan ucapan ibu yang sedang memerankan Titi) dan segera memberi tanggapannya sebagai lawan bicara anaknya, "ya, maaaa mau keluar. Ayo kita lihat, bau apa!"

- Sampai di luar Titi bersuara "tatata..." kemudian dengan kedua tangannya membuat isyarat tidur, dan cepat-cepat juga membuat isyarat kumis, lalu menunjukkan tikus mati di dalam selokan. Jika Titi dapat bicara, mungkin dia akan mengatakan, "Itu Ma, tikus. Tikus sudah mati"

Ibu Titi menangkap maksud isyarat Titi, kemudian memahaminya, "Apa itu?" dan sebagai tanggapan, Ibu Titi mengatakan, "Oh, tikus mati. Uh, bau! Mari kita buang!"

Langkah-langkah kegiatan belajar mengajar percami menurut Bunawan dan Yuwati (2000:141-142) adalah sebagai berikut :

- Guru membimbing anak membaca kalimat demi kalimat dengan memperhatikan frase-frasenya
- Guru mempercakapkan isi bacaan dengan beberapa kunci pertanyaan. Pokok-pokok pertanyaan menggunakan kata-kata tanya seperti : Apa, siapa, berapa, kapan, di mana, mengapa (apa sebab). Kegiatan tersebut dinamakan "permainan siapa berkata apa" yang tak lain dan tak bukan sama artinya dengan melakukan identifikasi langsung dalam porsi yang amat terbatas yaitu mengenal ucapan, tulisan, dari nama-nama, benda-benda, teman-teman sekelas serta nama guru kelasnya.
- Kata-kata benda, kelompok atau kalimat hendaknya diolah dengan permainan identifikasi. Untuk kata-kata benda siapkan benda-benda yang sama, namanya, gambar

serta pias-pias katanya, dan untuk kata kerja diperjelas dengan memperagakan atau mendramatisasikannya. Jika ada gambar-gambar kegiatan/ perubahan yang dapat dipakai untuk permainan identifikasi kata kerja, baik juga dipergunakan untuk latihan.

- Kata-kata sifat diolah dengan menggunakan prinsip kontras
- Kata-kata keterangan tempat dan keterangan waktu harus diolah dengan prinsip kontras juga.
- Setelah selesai mengolah bacaan atau setelah anak memahami isi bacaan secara global intuitif, guru melanjutkan dengan latihan refleksi terhadap salahsatu aspek kebahasaan.

Urutan kegiatan percami pada temuan penelitian diawali dengan membuat lengkung frase, membaca global intuitif, mengawali percakapan, mengidentifikasi bacaan dan merefleksikan bahasa yang dikemas dengan percakapan. Selain kegiatan membaca, untuk memahami bacaan serta mengenalkan bahasa, siswa melakukan identifikasi bacaan secara langsung dan melakukan refleksi untuk memperdalam pemahaman terhadap lambang bahasa serta maknanya.

Implikasi dari penelitian ini adalah: Pelaksanaan perdati melatih siswa mengungkapkan isi dan fikirannya secara bebas dan spontan tanpa dipaksa oleh orang lain. Sehingga untuk memperoleh bahasa pelaksanaan percakapan dari hati ke hati melatih anak untuk terbiasa mengungkapkan, siswa tunarungu dapat belajar dan menemukan makna yang materinya berasal

dari pengalaman sendiri. Belajar dari pengalaman akan memudahkan anak untuk mengerti dan menemukan sendiri maknanya. Dalam perdati juga melatih siswa untuk aktif bercakap, berkomunikasi sehingga perkembangan bahasa siswa akan berkembang.

Pelaksanaan percakapan membaca ideovisual melatih untuk membaca secara global intuitif berdasarkan dari pengalamannya. Dalam kegiatan membaca juga melatih bicara anak dan pembentukan suara bahasa, kefokuskan dan mengenal lambang bahasa berupa tulisan. Di dalam rangkaian percami juga secara sekaligus anak mempelajari bahasa dengan ucapan, tulisan, serta maknanya. Hal itu untuk memahami isi bacaan dan memperoleh kosakata.

Percakapan linguistik belum diterapkan pada jenjang PAUD. Namun kaidah-kaidahnya sudah digunakan. Kaidah tersebut diharapkan anak akan sadar bahwa ada kaidah baik dalam penulisan dan pengucapan seiring dengan berjalannya waktu. Sehingga ketika mereka mempelajari percakapan linguistik sudah faham atau semakin faham.

Media yang digunakan untuk siswa tunarungu pada usia 4-5 tahun khususnya di kelas P1A adalah media yang kongkret terutama kongkret secara visual. Benda-benda yang digunakan dalam pelaksanaan metode ini yaitu benda asli serta media-media gambar pendukung lainnya. Media sangat berperan penting untuk menyampaikan pesan, informasi, dan materi untuk mengembangkan bahasa anak. Guru dan siswa secara bersama untuk menyampaikan pesan dan informasi

juga melewati media benda, serta media yang lainnya.

Keterarahwajahan, kefokus-an anak dalam memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, dan sikap patuh siswa akan membantu guru dalam menyampaikan materi dan percakapan. Guru akan lebih mudah dan lancar untuk mengajari dan mengembangkan siswa dalam memperoleh bahasa apabila faktor tersebut ada. Guru juga mengevaluasi diri sendiri lewat diskusi bersama guru lain, monitoring rutin, mengikuti pelatihan untuk memperdalam ilmu MMR serta tindakan yang tepat untuk siswa tunarungu usia dini, juga agar meminimalisir faktor penghambat dari guru. Guru pendamping yang mendampingi guru kelas sangat membantu dalam mengarahkan anak agar tetap fokus dan dapat bekerja sama dengan guru kelas ketika pelaksanaan kegiatan sedang berlangsung.

PENUTUP

Berdasarkan paparan hasil penelitian, peneliti merumuskan kesimpulan yakni sebagai berikut, bahwa :

- a. Terdiri dari dua kegiatan besar yaitu pelaksanaan dari hati ke hati dan pelaksanaan membaca ideovisual. Masing-masing dalam kegiatan itu terdiri dari beberapa sub kegiatan.
- b. Belum ada percakapan linguistik. Meskipun kaidah-kaidah kebahasaan sudah diterapkan, seperti penggunaan huruf besar, penulisan kata awalan dan kata depan, dll. Namun belum menjadi materi pokok yang dipelajari.
- c. Media yang digunakan yaitu berupa benda asli yang dibawa anak, kartu bergambar, gambar ilustrasi, kartu tulisan aksara tegak bersambung, benda miniatur, mainan, dll.
- d. Faktor pendukung dalam pelaksanaan MMR sikap siswa yang fokus, perhatian dan memiliki keterarahwajahan, kemampuan guru dalam mengajar yang baik, guru yang dapat mendidik anak, dan mengetahui perkembangan anak beserta tindakannya dan menguasai tata cara pelaksanaan MMR.
- e. Faktor Penghambat dalam pelaksanaan MMR ialah jumlah siswa yang terlalu banyak dan siswa yang tidak fokus/kurang adanya keterarahwajahan. Solusi yang dilakukan yaitu mendatangkan guru pendamping.

Berdasarkan hasil pembahasan, temuan penelitian serta justifikasi teori, maka ada beberapa saran yang dipaparkan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

Bagi sekolah, diharapkan dapat mempertahankan Metode Maternal Reflektif sebagai sebuah metode yang dapat digunakan dalam aspek perkembangan bahasa. Diharapkan pula dapat bertukar pikiran dan berbagi ilmu dengan sekolah khusus tunarungu agar dapat menerapkan metode ini, karena metode ini dianggap metode yang paling tepat dalam mengembangkan bahasa anak. Bagi guru, untuk guru diharapkan untuk meningkatkan kembali sumber daya dan kualitas sebagai guru yang sudah baik agar menghasilkan kualitas siswa yang baik pula. Selain itu diharapkan untuk bersosialisasi dengan orangtua dan

lingkungan sekitar dalam tata cara pelaksanaan MMR untuk siswa tunarungu usia dini. Bagi orangtua diharapkan orangtua mampu mengaplikasikan MMR di rumah atau dimanapun, karena mengembangkan bahasa sifatnya berkesinambungan tidak bisa hanya di sekolah saja. Diharapkan juga dapat bekerjasama dengan pihak sekolah dan guru terhadap perkembangan siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. (2009). *Psikolinguistik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Anas Ahmadi Mohamad Jauhar. (2015) *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Anita Lie. (2008). *Memudahkan Anak dalam Belajar*. Jakarta: Kompas.
- Bambang Putranto. (2015). *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus*. Yogyakarta: Diva Press.
- Cecilia Susila Yuwati & Lani Bunawan. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Meutia Rin Diani. (2012). *Mata yang Mendengar*. Yogyakarta: Lamalera.
- Mohammad Efendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tim Guru SLB B Pangudi Luhur Jakarta. (2013). *Didaktik Metodik Umum Pemerolehan Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu*. Jakarta : Percetakan Pohon Cahaya.